

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan sektor *property* dan *real estate* merupakan perusahaan dengan kegiatan pengembangan *property* dan *real estate* serta menyediakan jasa dalam menunjang kegiatan tersebut (BEI, 2021). Menurut SK Menteri Perumahan Rakyat No.5/KPTS/BKP4N/1995 Pasal 1 (4), properti merupakan “tanah hak dan atau bangunan permanen yang menjadi objek pemilik dan pembangunan.” Sedangkan *real estate* dijelaskan dalam PMDN No.3 Tahun 1987 Pasal 1 Ayat 1 bahwa *real estate* adalah “badan usaha yang berbentuk badan hukum yang usahanya bergerak dalam bidang pembangunan perumahan dan pemukiman yang dilengkapi dengan fasilitas sosial, fasilitas umum, dan prasarana lingkungan yang diperlukan.”

Jumlah perusahaan sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2015-2021 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang *go public* dari tahun 2015-2021 sebagai berikut:



**Gambar 1. 1** Perusahaan sektor *property* dan *real estate* 2015-2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Dari Gambar 1.1 diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor *property* dan *real estate* dari tahun 2015-2021 selalu mengalami peningkatan. Selisih antara tahun 2021 dengan 2015 terdapat 34 perusahaan yang berarti bahwa tujuh tahun terakhir terdapat penambahan perusahaan di sektor *property* dan *real estate* yang sangat besar. Hal ini ditunjang dengan potensi perusahaan sektor ini yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), saham perusahaan properti merupakan salah satu saham yang banyak diminati oleh investor. Hal ini terjadi karena perusahaan sektor *property* dan *real estate* memiliki prospek besar untuk bertumbuh di tengah tingkat *backlog* (kekurangan) perumahan di Indonesia, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi investor yaitu pembagian untung usaha atas investasi seperti pembagian dividen (CNBC Indonesia: 2021). Sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor usaha yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara yang berarti bahwa semakin banyak perusahaan di sektor ini maka perekonomian negara semakin baik (BEI, 2021).

Pertumbuhan ekonomi sektor *property* dan *real estate* dapat dilihat dari nilai YoY (*year over year growth*) yaitu penilaian kinerja dan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Berikut data nilai YoY dan kontribusi sektor *property* dan *real estate* terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



**Gambar 1. 2 YoY dan Kontribusi Sektor *property* dan *real estate* 2015-2021**

Sumber: data dari Badan Statistik Indonesia

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang digambarkan dengan nilai YoY mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2021. Tahun 2015 nilai YoY sektor *property* dan *real estate* sebesar 4,11%, tahun 2016 sebesar 4,69%, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 3,60%, tahun 2018 sebesar 3,48%, tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 5,76% dan tahun 2020 sebesar 3,32%. Kontribusi perusahaan sektor *property* dan *real estate* terhadap pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan tahun 2015 sebesar 2,82%, tahun 2016 sebesar 2,83%, tahun 2017 sebesar 2,81%, tahun 2018 menurun menjadi 2,74%, tahun 2019 meningkat menjadi 2,78% dan mengalami kenaikan kembali tahun 2020 menjadi 2,94%. Hal ini menjelaskan bahwa kontribusi sektor *property* dan *real estate* terhadap pertumbuhan ekonomi cukup baik walaupun nilai YoY mengalami fluktuasi.

Perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada data tahun 2021 terdapat 79 perusahaan. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi penelitian. Dari keterangan tersebut, maka peneliti memilih perusahaan sektor *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian untuk mengungkap fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor ini pada tahun 2015-2021 berdasarkan pengaruh beberapa variabel yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

## **1.2 Latar Belakang**

Dividen adalah keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemilik modal atau investor atas kepemilikan saham dalam suatu perusahaan (BEI, 2021). Pada penelitian ini dividen yang digunakan adalah dividen tunai atau dividen kas. Dividen tunai merupakan imbalan investasi yang dibagikan emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (Akbar & Fahmi, 2020). Dividen diumumkan dan ditentukan pada saat rapat umum pemegang saham (RUPS) melalui aturan pembagian dividen yang disebut dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah seluruh kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan dalam menentukan besaran laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen (Rahmadani & Jefriyanto, 2021). Kebijakan dividen merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan pendanaan karena

dividen merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan investor dalam membeli saham perusahaan.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan kebijakan untuk mempertimbangkan besaran dividen yang dibagikan kepada pihak investor baik dalam bentuk jumlah maupun persentase (Azizah et. al, 2020). Pada penelitian ini, kebijakan dividen diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* (DPR) merupakan *presentase* dividen yang dibagikan atas laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan atau dengan membagi dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019:171). Nilai *dividend payout ratio* mencerminkan *presentase* laba bersih yang dialokasikan sebagai dividen, jika nilai DPR besar maka laba bersih yang dialokasikan sebagai dividen juga besar dan jika nilai DPR kecil maka laba bersih yang dialokasikan pada dividen juga kecil (Rahayu & Rusliati, 2019:44).

Berdasarkan *Signaling Hypothesis* kebijakan untuk membayarkan dividen juga dinyatakan sebagai sinyal kepada pemegang saham bahwa perusahaan mampu mengalami kenaikan laba serta memiliki prospektif kedepannya terkait dengan saham dan pembagian dividen perusahaan (Trisna & Gayatri, 2019). Selain itu informasi dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan yang berisi tentang informasi kinerja perusahaan juga dapat dinyatakan sebagai sinyal dalam mengetahui baik buruknya kinerja keuangan. Sinyal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan oleh pihak investor ataupun kreditor terkait dengan pemberian pendanaan pada perusahaan.

Kebijakan dividen di setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada aturan perusahaan tersebut. Sebagian perusahaan memilih untuk membagikan dividen dan sebagian lagi memilih untuk melakukan mencadangkan modal atau laba ditahan. Perusahaan sektor *property* dan *real estate* memiliki prospek besar untuk bertumbuh di tengah tingkat *backlog* (kekurangan) perumahan di Indonesia. Hal ini menyebabkan kinerja keuangan perusahaan di sektor ini cukup baik dan menarik investor untuk berinvestasi (CNBC Indonesia: 2021). Pernyataan ini tidak sesuai jika dilihat dari pembagian dividen tujuh tahun terakhir di perusahaan sektor *property* dan *real estate*.

**Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan yang Membagikan Dividen**

Tahun	Perusahaan yang tidak membagikan dividen	Perusahaan yang membagikan dividen
2015	58	21
2016	57	22
2017	63	16
2018	63	16
2019	67	12
2020	72	7
2021	72	7

*Sumber:* data diolah penulis (2022)

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa perusahaan yang membagikan dividen sedikit jika dibandingkan dengan yang tidak membagikan dividen. Jika dilihat dari jumlah perusahaan di sektor ini setiap tahunnya perusahaan yang membagikan dividen tidak mencapai 50% dari total perusahaan. Hal ini berarti bahwa sektor *property* dan *real estate* pada periode 2015-2021 mengalami pelemahan kinerja keuangan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu dalam membagikan dividen.

Pada periode penelitian yaitu 2015-2021 kinerja kurang baik dan berkontribusi untuk menurunkan nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), walaupun tahun 2017 nilai IHSG mengalami peningkatan hingga 19,99%. Pada tahun 2017 suku bunga Bank Indonesia turun dan kebijakan *loan to deposit ratio* diperlonggar, tetapi tidak bisa memperbaiki kinerja keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Kondisi ini menyebabkan penurunan jumlah investor karena kinerja perusahaan dinilai tidak mampu dalam memberikan keuntungan. Investor melakukan pembelian properti bukan untuk investasi melainkan untuk disewakan atau dijual kembali sehingga tidak mampu dalam peningkatan kinerja keuangan yang baik (bisnis.com: 2018).

Berdasarkan data emiten yang ditangani Danareksa Sekuritas, prapenjualan atau *marketing sales* ditopang oleh penjualan borongan atau *bulk sales*. Perusahaan di sektor ini tidak mengalami peningkatan permintaan properti yang baik. Penjualan didominasi pengguna akhir sehingga jumlah dan nilai properti yang dijual terbatas. Hal

ini disebabkan oleh beberapa faktor yang pertama, peningkatan harga properti terbatas artinya tidak terjadi peningkatan harga properti yang signifikan sehingga tidak mampu dalam memberikan kontribusi untuk peningkatan kinerja keuangan. Faktor kedua yaitu tingkat imbal hasil sewa relatif rendah ini berarti bahwa tarif dalam penyewaan properti kecil yang menyebabkan pendapatan tidak meningkat signifikan sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang baik untuk kinerja keuangan. Faktor ketiga yaitu selisih harga pasar properti primer dan sekunder cukup besar sehingga keuntungan tidak dapat dimaksimalkan. Faktor keempat yaitu pengawasan dari otoritas pajak yang ketat mendorong investor untuk berinvestasi pada aset yang lebih memberikan keuntungan yang besar seperti obligasi pemerintah. Faktor kelima adalah pada saat 2019 terjadinya penurunan daya beli disebabkan oleh ketidakpastian dalam pemilu (Bisnis.com: 2018). Faktor terakhir yaitu untuk tahun 2020 dan 2021 pelemahan kinerja keuangan sektor property disebabkan oleh adanya pandemi *covid-19* yang menyebabkan semakin menurunnya daya beli masyarakat terhadap properti sehingga penjualan atau pendapatan perusahaan menurun yang menyebabkan penurunan laba.

Pada tahun 2020 perusahaan sektor properti merupakan sektor yang paling besar berkontribusi dalam penurunan nilai IHSG (indeks harga saham gabungan), dimana harga saham properti minus 21,23%. Beberapa emiten properti yang mengalami penurunan harga saham pada tahun ini yaitu Summarecon Agung (SMRA) yang turun 19,9% atau Rp188 per saham. Pakuwon Jati (PWON) juga mengalami penurunan di angka 10,53% atau Rp510 per saham dan Lippo Karawaci (LPKR) turun menjadi 11,5% atau Rp214 per saham (kompas.com:2020).

Dari fenomena yang telah dijelaskan tersebut terlihat bahwa perusahaan sektor *property* dan *real estate* mengalami kesulitan untuk berkembang dan meningkatkan kinerja keuangan. Pelemahan kinerja keuangan sektor ini pada dasarnya disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli berakibat pada penurunan pendapatan dan penjualan. Ketika pendapatan menurun maka laba juga mengalami penurunan. Hal ini berakibat pada kebijakan dividen perusahaan.

Penelitian terdahulu terkait dengan kebijakan dividen cukup banyak, tetapi masih sedikit yang membahas tentang kebijakan dividen pada perusahaan sektor

*Property* dan *Real Estate* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Febrianti & Zulvia (2020) menguji variabel independen Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Kepemilikan Asing (KA), Leverage (DER), Ukuran Perusahaan (SIZE) menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan serta *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Ramdani & Jefriyanto (2021) menguji variabel Independen Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Activity*, *Cash Flow* dan Pertumbuhan Perusahaan dengan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan likuiditas, profitabilitas dan *Cash Flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan, untuk *Leverage* menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan serta *Activity* dan Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan. Penelitian Anisah & Fitria (2019) menguji variabel independen Profitabilitas, *Free Cash Flow* dan likuiditas yang menghasilkan profitabilitas dan *free cash flow* tidak berpengaruh sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas masih terdapat ketidakkonsistenan pengaruh variabel-variabel independen terhadap kebijakan dividen. Dari hasil tersebut sehingga penulis akan menggunakan pendekatan variabel independen yaitu *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2015-2021.

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan aset atau modal. Dalam penelitian ini *leverage* akan dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu perhitungan nilai rasio *leverage* dengan membandingkan antara total *debt* atau liabilitas dengan total ekuitas perusahaan (Ramdani & Jefriyanto, 2021). Jika nilai *leverage* melebihi dari satu maka hutang yang dimiliki perusahaan besar. Hutang yang besar menyebabkan kekurangan kas dalam perusahaan karena kas digunakan untuk pembayaran hutang pokok dan bunga yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen (Febrianti & Zulviana, 2020). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka

semakin rendah nilai *dividend payout ratio*. Penelitian terdahulu yang mendukung pendapat tersebut adalah Azizah et. al (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen yang juga didukung oleh penelitian Wahjudi (2020), Hussain Tahir et. al (2020) serta Trisna & Gayatri (2019). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattiruhu & Paais (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamara & Mulyana (2022), Rahmadani & Jefriyanto (2020) serta Mnune & Purbawangsa (2019).

Likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar (Darmawan, 2020). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* yaitu rasio atau ukuran yang paling umum dan sering digunakan untuk mengukur perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pengaruh aktiva lancar dalam menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan (Darmawan, 2020). Jika likuiditas suatu perusahaan besar dari satu menandakan bahwa perputaran uang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar sangat baik termasuk dalam pembayaran dividen (Dewi, 2016). Hal ini berarti semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin besar nilai kebijakan dividen. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Akbar & Fahmi (2020) yang menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang didukung oleh Tamara & Mulyana (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Wahjudi (2020) dan Rahmadani & Jefriyanto (2021) mengemukakan hasil yang berbeda yaitu likuiditas berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Ukuran Perusahaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang dinilai secara terlihat yaitu kecil, menengah dan besar. Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan jumlah kepemilikan aset, pendapatan dan kapitalisasi pasar perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki arus kas operasi yang stabil sehingga mampu membayarkan dividen yang lebih besar dan secara stabil (Rahayu & Rusliati, 2019). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logaritma*



*natural* (Ln) dari total aktiva. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki aset yang besar, sehingga kecenderungan perusahaan dalam membayarkan dividen juga tinggi. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rusliati (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen yang didukung oleh peneliti lain yaitu Dang Ngoc Hung et. al (2018), Amar et. al (2018), Azizah et. al (2020), Febrianti & Zulvia (2020). Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Rahmadani & Jefriyanto (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak instansi baik dalam negeri maupun luar negeri seperti instansi pemerintah, perseroan terbatas, asuransi, bank, reksadana, yayasan, koperasi dan instansi lainnya. Kepemilikan institusional memberikan dampak yang cukup besar karena kepemilikan saham tersebut membuat instansi lebih memberikan pengawasan terkait dengan keputusan pemberian dividen (Febrianti & Zulvia, 2019). Menurut Rahayu & Rusliati (2019) dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan mampu memaksimalkan keputusan pembagian dividen karena adanya monitoring dari pemegang saham terbesar di perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional yang besar menyebabkan kemungkinan pembagian dividen tunai juga besar, hal ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan kebijakan dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Rusliati (2019), tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhuri & Diantimala (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Dari penjelasan gambaran umum dan latar belakang yang telah memaparkan beberapa faktor yaitu *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional yang penulis anggap penting dalam penentuan kebijakan dividen. Keempat variabel pada penelitian-penelitian terdahulu terdapat hasil inkonsistensi. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul

**“PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi kasus pada perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021).**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang, maka kebijakan dividen merupakan kebijakan yang dibuat oleh pihak manajemen dalam penerapan pembayaran dividen suatu perusahaan. Menurut Darmawan (2018: 16) kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yaitu perhitungan *presentase* dengan membandingkan dividen per lembar saham dengan laba per saham. Kebijakan dividen juga digunakan sebagai bentuk pencegah munculnya konflik kepentingan antara pemilik modal dengan pihak institusional perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka pertanyaan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen di sektor *property* dan *real estate* periode 2015-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh parsial likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?

6. Apakah terdapat pengaruh parsial kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* periode 2015-2021.
2. Mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Mengetahui pengaruh parsial *leverage* terhadap kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Mengetahui pengaruh parsial likuiditas terhadap kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
5. Mengetahui pengaruh parsial ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
6. Mengetahui pengaruh parsial kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya yaitu:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dan pengaplikasian ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan dalam bentuk karya tulis ilmiah.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu terkait materi yang ada dalam penelitian dan diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan literatur untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi manajemen perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap kebijakan dividen yang membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen
2. Investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang dituju.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yaitu

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

#### **a. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai dengan penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

#### **b. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang Jenis Penelitian, Operasionalisasi

Variabel, Populasi dan Sampel (untuk penelitian kuantitatif) atau situasi social (untuk penelitian kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validasi dan Reliabel, serta Teknik Analisis Data.

**c. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahsan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian yaitu bagian pertama penyajian hasil penelitian dan bagian kedua penyajian pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

**d. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpula merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.